

## TINJAUAN BUKU

*The Art of Biblical Poetry*. Robert Alter. USA: Basic Books, 1985. 228 h.

Buku ini memberikan suatu perspektif yang baru tentang puisi di dalam Alkitab. Kebanyakan pembaca Alkitab kurang merasakan manfaat firman Tuhan yang disampaikan dalam bentuk puisi karena mereka kurang dapat menikmati inti firman yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab melalui puisi tersebut. Pemahaman terhadap puisi Alkitab ternyata tidak semudah dengan puisi-puisi lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal: *pertama*, perbedaan antara satu konsonan dengan konsonan yang lain sudah berubah dan menjadi kabur setelah berabad-abad. Penempatan aksentuasi juga tidak dapat ditentukan secara pasti, dan perubahan-perubahan yang sudah terjadi dalam sistem vokal atau silabus tidak dapat diketahui secara pasti. Pengertian terhadap puisi ini juga tidak dapat dipastikan. Walaupun studi perbandingan filologi Semitik yang dilakukan sudah memberikan sumbangsih yang cukup besar untuk menemukan arti beberapa kata yang sulit dimengerti, namun tetap saja nuansa, gaya bahasa, atau ungkapan sehari-hari yang digunakan dalam puisi Alkitab tidak dapat dipastikan. *Kedua*, puisi-puisi Ibrani ini tidak dicatat dalam bentuk puisi dalam teksnya yang kuno, sehingga batas dari baris-baris yang seharusnya ada dalam puisi tidak diketahui. Hal ini menyebabkan timbulnya ambiguitas dalam tulisan-tulisan para nabi karena biasanya tulisan-tulisan para nabi berbentuk prosa dan sekaligus puisi. Dan yang *terakhir*, terbatasnya konteks puisi menambah sukarnya pembelajaran puisi Alkitab.

Masukan terpenting dari buku ini adalah penelitian Alter terhadap sistem penyusunan puisi-puisi dalam Alkitab. Puisi-puisi dalam Alkitab mengandung karakteristik yang sangat khas, yaitu paralelisme. Paralelisme yang dimaksud di sini pertama-tama adalah paralelisme semantik, kemudian paralelisme sintaktik, dan yang terakhir paralelisme ritmik. Namun kriteria ini juga tidak dapat dimutlakkan karena dalam puisi-puisi tertentu seperti yang terdapat dalam Kitab Mazmur, ada yang paralelisme semantiknya sangat jarang ditemukan, bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali. Menurut Hrushovski, seperti dikutip oleh Alter, kriteria di atas tidaklah mutlak. Semua unsur paralelisme di atas dapat muncul secara *overlap*, sehingga tidak ada unsur yang lebih dominan atau unsur yang harus muncul bersamaan.

Tujuan paralelisme adalah seperti tujuan perumpamaan, yaitu untuk mentransfer persepsi umum tentang sebuah obyek menjadi sebuah persepsi baru. Inilah yang disebut sebagai modifikasi semantik yang unik. J. G. Herder seperti yang dikutip Alter lebih lanjut mengembangkan bahwa paralelisme (dalam 2 baris) memberikan efek menguatkan, menekankan, dan menegaskan satu sama lain. Jadi, dalam puisi Ibrani tidak akan pernah ditemukan adanya paralelisme yang benar-benar bersinonim karena dalam bahasa apapun tidak ada kosakata yang memiliki sinonim sejati. Penyair-penyair Alkitab akan memakai sebuah kata benda di ayat pertama dan kemudian menyejajarkannya dengan kata lain sebagai penjelasannya, atau lebih menarik lagi penyair-penyair tersebut akan menyejajarkannya dengan kata lain yang berupa kiasan untuk kembali menjelaskan kata benda pertama tadi. Contoh Mikha 6:7 mengatakan, “Akan kupersembahkankah *anak sulungku* karena pelanggaranmu dan *buah kandunganku* karena dosaku sendiri?” Kata “anak sulungku” di ayat pertama dijelaskan dengan kata kiasan “buah kandunganku” di ayat kedua. Di sinilah letak indahnya dinamika puisi Ibrani yang ada dalam Alkitab kita. Alter kemudian melanjutkan bahwa paralelisme semantik yang muncul dalam puisi-puisi dibuat untuk menekankan, memfokuskan, mempersempit, mengkonkretkan, bahkan mendramatisir satu sama lain.

Dengan menyadari bahwa puisi-puisi dalam Alkitab memiliki karakteristik utama berupa paralelisme, pembacaan puisi yang biasanya kurang dimengerti sudah menjadi sesuatu yang baru dan menarik. Apalagi

jika buku yang ditulis oleh Alter dapat dikonsumsi seluruhnya, maka pembacaan puisi akan menjadi suatu hal yang indah dan menakjubkan. Alter banyak memberikan contoh-contoh aplikasi langsung dari berbagai metode pembelajaran paralelismenya langsung dari perikop-perikop dalam Perjanjian Lama sehingga pembaca dapat mengerti dan sekaligus menikmati beberapa puisi yang dijadikan contoh. Contoh-contoh yang diberikan Alter sangat mendetil pembahasannya sehingga buku ini sebenarnya sudah menyerupai sebuah buku *commentary* atau tafsiran mini khusus puisi-puisi Alkitab.

Di samping itu Alter juga membahas metode paralelisme puisi-puisi secara perkitab, maksudnya beberapa kitab yang secara umum bergenre puisi seperti Ayub, Mazmur, Amsal (mewakili kitab hikmat), kitab-kitab nubuat, dan Kidung Agung. Setiap kitab memiliki keunikan puisinya tersendiri. Dalam Kitab Ayub terdapat klimaks (pasal 38-42) yang sudah diantisipasi sebelumnya melalui puisi-puisi percakapan Ayub dengan teman-temannya. Di dalam Mazmur, apa yang menjadi karakter unik puisinya adalah pemakaian objek-objek dan alam yang dibiarkan berbicara untuk diri mereka sendiri tanpa dijelaskan oleh penulis. Walaupun demikian, semua objek-objek atau alam yang digunakan itu tetap terikat pada konvensi dan rangkaian ide-ide di dalam struktur puisi. Puisi-puisi dalam Mazmur merupakan ekspresi iman pemazmur terhadap Allah. Puisi-puisi dalam kitab-kitab nubuat memiliki keunikannya tersendiri lagi. Karakter vokatif atau seruan puisi dimanfaatkan oleh penulis kitab nubuat untuk memperkuat pesan atau teguran yang ingin disampaikan. Kemudian Kitab Kidung Agung memiliki keunikan puisinya juga dengan kekayaan metafora-metafora yang biasanya diambil langsung dari kebun pertanian yang indah. Dalam kitab inilah, pembaca dapat menikmati keindahan relasi antar manusia, tanpa adanya konflik moral, konteks sejarah, kebangsaan, atau takdir.

Kemudian hal terakhir yang dikemukakan oleh Alter adalah pembaca tidak akan dapat menemukan perspektif teologis dalam konteks penulisan puisi-puisi itu dengan jelas. Pendapat Alter yang terakhir ini sedikit menimbulkan kejanggalan karena tentulah para penulis Alkitab mempunyai maksud teologinya ketika mereka memilih menuliskan firman Tuhan dalam bentuk puisi, misalnya Kitab Kidung Agung adalah kitab yang jelas

mengajarkan tentang pernikahan yang kudus dan keindahan yang diberikan Tuhan di dalamnya. Walaupun demikian, buku ini merupakan buku yang sangat baik dan memberikan manfaat kepada para pembaca dalam membaca puisi-puisi Alkitab.

Sesuai dengan judulnya, buku ini benar-benar berfokus pada pembelajaran sastra puisi-puisi dalam Alkitab. Melalui buku ini, pembaca diperkaya pengetahuannya tentang studi sastra puisi Alkitab, sehingga puisi-puisi tersebut lebih dapat dinikmati. Studi sastra yang diberikan membuat pembaca lebih mendalami keindahan puisi Alkitab dan kemungkinan akan membawa pembaca untuk mengagumi betapa kayanya, dan indahnya, dan dalamnya firman Tuhan. Buku ini ditulis oleh profesor bahasa Ibrani dan Perbandingan Sastra. Beliau adalah orang Yahudi dan bukan orang Kristen, sehingga wajarlah kalau buku ini “kurang” berisikan sentuhan-sentuhan rohani Kristen walaupun ia sedang membahas Kitab Suci. Alangkah baiknya jika di dalam pembahasannya, beliau memberikan juga refleksi Teologis, walaupun tanpa refleksi Kristologis sehingga pembaca khususnya dari kalangan yang akademis sastra yang belum percaya dapat mengenal Tuhan yang sudah mewahyukan Alkitab bagi manusia.

Wirawaty Yaputri

Mahasiswa Program M.Div. Angkatan 2004

STT Amanat Agung

*Symphonic Theology: The Validity of Multiple Perspectives in Theology.*  
Poythress, Vern S. Phillipsburg: P&R Publishing, 2001. 128 h.

*Symphonic Theology* merupakan sebuah buku yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai kelayakan memandang teologi dari berbagai sudut pandang. Dalam penulisan bukunya ini, Vern Sheridan Poythress dengan jujur menjelaskan bahwa dia dipengaruhi oleh tiga tokoh pemikir besar, yaitu Cornelius van Til, John M. Frame, dan Kenneth L. Pike.

Poythress memulai bukunya dengan cukup sederhana, di mana pada bagian pertama sampai bagian ketiga ia menunjukkan adanya berbagai sudut pandang yang digunakan manusia ketika mereka memandang sesuatu, baik dalam kehidupan sehari-hari, membaca Alkitab, maupun dalam berteologi. Kemudian pada bagian keempat dan kelima ia menjelaskan bagaimana